

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Selasa, 20 Sya'ban 1332 H./14 Juli 1914 M., K.H. Djamaluddin, seorang ulama terkenal yang mendukung keinginan masyarakat Islam, dan dengan persetujuan para ulama, zu'ama, tokoh masyarakat dan pengusaha, diprakarsai untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai "Madrasah Darussalam" di kampung Pasayangan Martapura. Sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan sangat dipengaruhi oleh Madrasah yang kemudian berkembang menjadi pesantren ini. Madrasah ini juga menjadi model bagi perkembangan Madrasah dan Pesantren lain di daerah tersebut. K.H. Jamaluddin adalah pendiri dan pimpinan pertama Madrasah tersebut (1914–1919). Beliau juga merupakan Presiden Syarikat Islam (SI) di *Onder Afdelling* Martapura, yang mencakup wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Tanah Laut. Setelah beliau meninggal, yang menggantikannya ialah K.H. Hasan Ahmad (1919–1922).

Selama masa kepemimpinan K.H. Badruddin (1976–1992) Madrasah ini diresmikan sebagai "Pondok Pesantren Darussalam

Martapura", lembaga pendidikan ini terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat sekitar.

2. Perkembangan Pesantren

Pesantren Darussalam pertama kali didirikan dengan metode pengajaran tradisional. Bangunan pesantren masih sangat sederhana dan digunakan hanya untuk pengajaran keagamaan melalui halaqah, di mana murid duduk bersimpuh di sekitar guru dan mendengarkan materi keagamaan yang diajarkan.

Ketika K.H. Kasyful Anwar menggantikan K.H. Hasan Ahmad sebagai pimpinan, pesantren Darussalam mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun 1922 hingga 1940. Pada masa itu, banyak perubahan dilakukan untuk meningkatkan pendidikan di pesantren. Bangunan baru bertingkat dibangun sebagai pengganti bangunan lama yang dipulihkan. Gedung ini memiliki enam belas ruang yang berfungsi sebagai ruang belajar dan kantor.

Memperkenalkan sistem klasikal atau madrasah ke dalam sistem pendidikan tradisional bersama dengan sistem kelas berjenjang merupakan bagian penting dari pembaharuan yang dilakukan K.H. Kasyful Anwar. Mulai dari Tahdiriyah selama tiga tahun, Ibtidaiyah selama tiga tahun, dan Tsanawiyah selama tiga tahun.

K.H. Kasyful Anwar juga melakukan perubahan pada kurikulum di pesantren. Beliau tidak lagi membatasi pendidikan agama

Islam pada mata pelajaran tertentu, tetapi juga memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren.

Pesantren Darussalam terus dimodernisasi seiring dengan perkembangan masyarakat sekitarnya. Pada periode berikutnya, pengelola pesantren Darussalam sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang semakin beragam, yang tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan saja. Maka dari itu, pesantren Darussalam saat ini juga mendirikan lembaga pendidikan umum, seperti, SMP Darussalam, SPP (Sekolah Pertanian) yang menerima kurikulum dari departemen pertanian, dan STM yang merujuk pada Depdiknas. Bahkan, didirikan juga Sekolah Tinggi Agama Islam yang diintegrasikan ke dalam sistem pesantren.

Jika dirangkum, maka periode-periode kepemimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura dari tahun berdirinya hingga sekarang dapat dijabarkan sebagai berikut: KH. Jamaluddin (1914-1919), KH. Hasan Ahmad (1919-1922), KH. M. Kasyful Anwar (1922-1940), KH. Abd. Qadir Hasan (1940-1959), KH. Sya'rani Arif (1959-1969), KH. M. Salim Ma'ruf (1969-1976), KH. Badruddin (1976-1992), KH. Abdussyukur (1992-2007), KH. Khalilurrahman (2008-2019), KH. Hasanuddin Badruddin (2019-sekarang).

3. Letak Geografis Sekolah

Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura berada di Jl. HM. Kasyful Anwar Pasayangan dan Jl. Perwira Tanjung Rema, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Martapura

a. Visi

Pondok Pesantren Darussalam Martapura memiliki visi yaitu membentuk insan yang alim, memiliki wawasan keilmuan agama yang luas, pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan faham *ahlussunah wal jamaah*, serta dapat menjabarkan dan mengamalkan ilmunya sehingga mendatangkan berkah bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat dan umat Islam pada umumnya.

b. Misi

Untuk mencapai tujuan tersebut Pondok Pesantren Darussalam Martapura berupaya:

- 1) Mempertahankan tradisi keilmuan klasik dengan pengajaran kitab-kitab agama yang *mu'tabar* secara *talaqi* dan bersناد dengan menggunakan sistem klasikal berjenjang dari tingkat ibtidaiyah/tahdiriah, awwaliyah, wushta, dan ulya.

- 2) Fokus kajian adalah ilmu-ilmu agama murni (tauhid, fiqih, akhlak, tafsir, hadits), ilmu-ilmu ushul dan ilmu-ilmu kebebasan (ilmu alat).
- 3) Mendorong para santri untuk cinta dan hormat dengan ilmu dan ulama. Memupuk kesadaran dan hasrat santri untuk mengamalkan ajaran agama dengan motivasi, keteladanan, dan pengajaran.

B. Hasil Uji Instrumen

Pada penelitian ini, skala yang dipakai untuk mengukur variabel spiritualitas ialah skala DSES (*Daily Spiritual Experience Scale*) yang diadopsi dari Nur Maulany Din El Fath dalam penelitiannya dengan judul “Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orangtua Pada Orangtua yang Memiliki Anak Autis”. Kemudian, untuk mengukur variabel *body image*, peneliti mengadopsi skala *body image* dari Mery Atul Kiptiah dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Ridha Terhadap Citra Tubuh Remaja Pada Siswa SMAN 1 Batu Sopang Kabupaten Paser Kalimantan Timur”.

Peneliti kemudian melakukan uji coba ulang pada kedua instrument variabel untuk melihat apakah skala yang akan dipakai valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Sebuah instrumen yang akan digunakan sebagai alat ukur penelitian harus melalui uji validitas. Menurut pendapat ahli, uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *pearson product moment*, yang tersedia sebagai berikut:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} : Koefesien korelasi
 $\sum X$: Jumlah skor item
 $\sum Y$: Jumlah skor total
 n : Jumlah responden¹

a. Skala Spiritualitas

Terdapat 15 item pernyataan dan 1 item pertanyaan pada *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) dan item nomor 16 merupakan item tambahan deskriptif untuk mendukung respon subjek penelitian. Dilakukan uji coba penelitian dengan cara membagikan angket/kuesioner instrument DSES pada 30 responden. Setelah dilakukan uji coba pada 15 item, didapatkan hasil bahwa 15 item tersebut dinyatakan valid atau tidak ada yang gugur. Pada tabel 4.1 berikut disajikan hasil uji validitas setelah dilakukan uji coba.

¹Aziz Alimatul Hidayat, *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas* (Surabaya: Health Books Publishing, 2021), 12.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Coba *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES)

No.	Item	<i>Pearson Correlation</i>	r tabel	Ket.
1	X01	.491**	0.361	Valid
2	X02	.669**	0.361	Valid
3	X03	.689**	0.361	Valid
4	X04	.520**	0.361	Valid
5	X05	.431*	0.361	Valid
6	X06	.674**	0.361	Valid
7	X07	.382*	0.361	Valid
8	X08	.446*	0.361	Valid
9	X09	.581**	0.361	Valid
10	X10	.486**	0.361	Valid
11	X11	.564**	0.361	Valid
12	X12	.443*	0.361	Valid
13	X13	.386*	0.361	Valid
14	X14	.595**	0.361	Valid
15	X15	.508**	0.361	Valid

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa tidak ada item yang tidak valid dan gugur dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Kemudian ke 15 item tersebut serta 1 item tambahan akan digunakan untuk penelitian.

b. Skala *Body Image*

Pada skala *body image* yang diadopsi dari Mery Atul Kiptiah, terdapat 22 item. Kemudian dilakukan uji coba pada 30 responden dan hasil yang didapatkan dari uji coba ialah tidak terdapat item yang gugur atau semua valid. Berikut hasil uji validitas yang terdapat pada tabel 4.2 setelah dilakukan uji coba.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Coba Skala *Body Image*

No.	Item	<i>Pearson Correlation</i>	r tabel	Ket.
1	Y01	.527 ^{**}	0.361	Valid
2	Y02	.458 [*]	0.361	Valid
3	Y03	.420 [*]	0.361	Valid
4	Y04	.385 [*]	0.361	Valid
5	Y05	.378 [*]	0.361	Valid
6	Y06	.444 [*]	0.361	Valid
7	Y07	.653 ^{**}	0.361	Valid
8	Y08	.448 [*]	0.361	Valid
9	Y09	.514 ^{**}	0.361	Valid
10	Y10	.562 ^{**}	0.361	Valid
11	Y11	.539 ^{**}	0.361	Valid
12	Y12	.615 ^{**}	0.361	Valid
13	Y13	.621 ^{**}	0.361	Valid
14	Y14	.540 ^{**}	0.361	Valid
15	Y15	.410 [*]	0.361	Valid
16	Y16	.644 ^{**}	0.361	Valid
17	Y17	.633 ^{**}	0.361	Valid
18	Y18	.611 ^{**}	0.361	Valid
19	Y19	.552 ^{**}	0.361	Valid
20	Y20	.394 [*]	0.361	Valid
21	Y21	.610 ^{**}	0.361	Valid
22	Y22	.525 ^{**}	0.361	Valid

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tidak ada item yang tidak valid dan gugur dengan menggunakan taraf signifikansi 5%.

Selanjutnya 22 item tersebut akan digunakan untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas skor hasil tes adalah informasi yang diperlukan untuk mengembangkan alat tes. Perhitungan statistik dapat dilakukan untuk mengetahui reliabilitas alat ukur yang berupa nilai. Koefisien

reliabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan nilai ini.

Koefisien reliabilitas adalah koefisien konsistensi atau kestabilan hasil pengukuran. Hasil pengukuran yang konsisten dan stabil akan dihasilkan oleh alat ukur yang dapat diandalkan.² Besar kecilnya eror dari hasil pengukuran reliabilitas dicerminkan oleh seberapa jauhnya jarak koefisien reliabilitas dari angka 1,00. Semakin kecil koefisien reliabilitas, yaitu semakin jauh dari angka 1,00 berarti semakin besar variasi eror pengukuran yang terjadi atau reliabilitas alat ukur tersebut rendah dan sebaliknya.³ Adapun rumus yang dipakai ialah rumus *alpha* dari *cronbach*, seperti berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- α : Koefisien reliabilitas instrument
- k : Banyaknya butir pertanyaan dalam instrument
- $\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians butir
- σ_t^2 : Varians skor total⁴

Hasil *cronbach alpha* yang didapatkan untuk *Daily Spiritual Experience Scale* ialah sebesar 0,806 dan skala *body image* sebesar 0,864. Pengujian ini dibantu oleh program komputer *IBM SPSS Statistics 25*.

²Heri Retnawati, *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometrian)* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2016), 84.

³Azwar, *Dasar-dasar Psikometrika*, 75.

⁴Retnawati, *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometrian)*, 91.

Tabel 4. 3 Reliabilitas *Daily Spiritual Experience Scale* dan Skala *Body Image*

Skala	Jumlah Item	Jumlah Responden	<i>Cronbach Alpha</i>
<i>Daily Spiritual Experience Scale</i>	15	30	0,806
<i>Body Image</i>	22	30	0, 864

Dari nilai tabel tersebut menunjukkan bahwa skala spiritualitas dan skala *body image* mendekati angka 1,00, maka dapat dikatakan bahwa kedua skala tersebut reliabel dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel spiritualitas dan *body image*.

C. Analisis Data dan Interpretasi

1. Gambaran Responden Penelitian

Pada penelitian ini jumlah responden yang didapatkan oleh peneliti ialah sebanyak 234 orang santriwati tingkat Ulya Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dengan kriteria usia 13-18 tahun. Adapun deskripsi umum atau gambaran responden pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. 4 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
13 Tahun	1	0,4%
14 Tahun	3	1,3%
15 Tahun	18	8%
16 Tahun	17	7%
17 Tahun	67	29%
18 Tahun	128	55%
Total	234	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa terdapat satu orang responden berusia 13 tahun (0,4%), tiga responden berusia 14 tahun (1,3%), 18 responden dengan usia 15 tahun (8%), 17 responden berusia 16 tahun (7%), 67 responden berusia 17 tahun (29%), dan 128 responden berusia 18 tahun (55%).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Sebelum memulai analisis data, uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan adalah data normal atau tidak.⁵ Kaidah yang digunakan ialah jika nilai signifikansi $> 0,05$ sebaran data dianggap normal, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ sebaran data dianggap tidak normal.⁶

Pada penelitian ini, pengujian normalitas data dibantu oleh *IBM SPSS Statistics 25*. Metode yang digunakan ialah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, seperti yang disajikan oleh tabel berikut.

Tabel 4. 5 Uji Normalitas Skala Spiritualitas dan *Body Image*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		234
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

⁵Muhammad Muhyi dkk., *Metodologi Penelitian* (Surabaya: Adi Buana University Press, 2018), 61.

⁶Abdul Muhid, *Analisis Statistik: 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), 418.

	Std. Deviation	7.37747934
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.042
	Negative	-.030
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) ialah sebesar $0,200 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bawa sebaran data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel adalah linier atau tidak secara signifikan. Menurut kaidah, data dianggap linier jika nilai signifikansi $> 0,05$, dan tidak linier jika nilai signifikansi $< 0,05$.⁷

Tabel 4. 6 Uji Linieritas Skala Spiritualitas dan *Body Image*

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
body_image * spiritualitas	Between Groups	(Combined)	3156.434	38	83.064	1.556	.029
		Linearity	886.278	1	886.278	16.600	.000
		Deviation from Linearity	2270.156	37	61.356	1.149	.270
	Within Groups		10411.382	195	53.392		
	Total		13567.816	233			

⁷Billy Nugraha, *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik* (Sukoharjo: Penerbit Pradina Pustaka, 2022), 65–71.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada kolom *deviation from linearity* ialah sebesar $0,270 > 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linier antara spiritualitas dengan *body image*.

3. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan dari variabel yang dipelajari pada subjek penelitian. Analisis deskriptif sangat perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis agar peneliti memahami realitas dari data variabel yang terlibat secara empirik.⁸ Deskripsi data penelitian memuat statistik deskriptif pada masing-masing variabel yang dianalisis, yang paling tidak harus mencakup banyaknya subjek (n), mean, deviasi standar dan varians, skor minimum dan maksimum, dan statistik lainnya yang dirasa perlu.⁹

Tabel 4. 7 Hasil Uji Deskriptif Spiritualitas dan *Body Image*

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Spiritualitas	234	30	90	16954	72.45	7.712
Body_image	234	38	82	14701	62.82	7.631
Valid N (listwise)	234					

Pada tabel 4.7 tersebut menunjukkan bahwa dari jawaban 234 orang responden, didapatkan skor minimum variabel spiritualitas

⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 199.

⁹Saifuddin Azwar, “Kelompok Subjek Ini Memiliki Harga Diri yang Rendah”; Kok, Tahu...?,” *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (1993): 13–17.

sebesar 30 dan skor maksimum sebesar 90 dengan mean 72,45 dan nilai standar deviasi sebesar 7,712. Kemudian diketahui juga dari variabel *body image* skor minimum yang didapatkan ialah 38 dan skor maksimum sebesar 82 dengan mean 62,82 dan nilai standar deviasi sebesar 7,631.

Untuk mengetahui tingkat kategorisasi masing-masing variabel penelitian, digunakan rumus berikut:

$$\text{Rendah} : X < (\mu - 1,0\sigma)$$

$$\text{Sedang} : (\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$$

$$\text{Tinggi} : (\mu + 1,0\sigma) \leq X$$

Keterangan:

X : Skor subjek

μ : Mean teoretik

σ : Standar deviasi¹⁰

a. Analisis data Spiritualitas

Skala spiritualitas berisi 16 item pernyataan dan item ke-16 merupakan item tambahan yang membantu memperkuat jawaban dari 15 item sebelumnya. Item ke-16 akan memberikan informasi tambahan pada pembahasan gambaran deskriptif spiritualitas subjek penelitian.

Item 1 sampai 15 menggunakan skor respon dari 1 sampai 6, skor respon terendah ialah 1 dan skor respon tertinggi ialah 6.

¹⁰Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 149.

Kemudian dapat diketahui bahwa skor minimal pada skala spiritualitas adalah $1 \times 15 = 15$, dan skor maksimal adalah $6 \times 15 = 90$. Luas jarak sebarannya (*range*) adalah $90 - 15 = 75$. Dengan begitu deviasi standarnya bernilai $\sigma: 75/6 = 12,5$, dengan mean teoretik sebesar $\mu: 15 \times 3 = 45$.¹¹ Hasil perhitungan tersebut lalu dimasukkan ke dalam rumus kategorisasi, dan didapatkan hasil berikut:

Tabel 4. 8 Kategorisasi Spiritualitas pada Santriwati

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 32.5$	1	0.43%
Sedang	$32.5 \leq X < 57.5$	10	4.27%
Tinggi	$57.5 \leq X$	223	95.30%
Total		234	100%

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa dari 234 orang responden, satu orang responden termasuk ke dalam kategori spiritualitas yang rendah dengan persentase 0,43%, dan 10 responden termasuk ke dalam kategori spiritualitas tingkat sedang dengan persentase 4,27%, sedangkan 223 responden lainnya termasuk ke dalam kategori spiritualitas tingkat tinggi dengan persentase 95,30%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini termasuk ke dalam kategori spiritualitas tingkat tinggi atau memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi.

¹¹Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 2 ed., 149.

Item tambahan nomor 16 diketahui sebagai item yang termasuk ke dalam aspek kedekatan terhadap Tuhan. Item tersebut menambah informasi bahwa semua responden memiliki keyakinan spiritual. Hal itu ditunjukkan dari jawaban 234 orang responden, dimana lima orang merasa sangat tidak dekat dengan Tuhan, kemudian 62 orang merasa cukup dekat dengan Tuhan, dan 57 orang merasa dekat dengan Tuhan, serta 110 orang lainnya merasa sangat dekat dengan Tuhan.

b. Analisis data *body image*

Skala *body image* berisi 22 pernyataan dan menggunakan skor respon dari 1 sampai 4. Maka skor minimal yang didapatkan adalah $1 \times 22 = 22$ dan skor maksimal adalah $4 \times 22 = 88$. Luas jarak sebarannya (*range*) adalah $88 - 22 = 66$. Dengan begitu deviasi standarnya bernilai $\sigma: 66/6 = 11$, dengan mean teoretik sebesar $\mu: 22 \times 3 = 66$. Hasil perhitungan tersebut lalu dimasukkan ke dalam rumus kategorisasi, Dan didapatkan hasil berikut:

Tabel 4. 9 Kategorisaasi *Body Image* pada Santriwati

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 55$	30	12.82%
Sedang	$55 \leq X < 77$	190	81.20%
Tinggi	$77 \leq X$	14	5.98%
Total		234	100%

Dari tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa dari 234 orang responden, 30 diantaranya termasuk ke dalam kategori *body image*

tingkat rendah dengan persentase sebesar 12,82%, sedangkan 191 responden termasuk ke dalam kategori *body image* tingkat sedang dengan persentase sebesar 81,20%, dan 13 responden lainnya termasuk ke dalam kategori *body image* tingkat tinggi dengan persentase sebesar 5,98%. Dari tabel 4.9 di atas dan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini berada dalam kategori *body image* tingkat sedang.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Sederhana

Pada penelitian ini, uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.¹² Selain itu, uji regresi linier sederhana juga dapat mengukur kekuatan pengaruh variabel tersebut dan membuat ramalan berdasarkan kekuatan atau kelemahan pengaruh tersebut.¹³

Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Variabel Spiritualitas dan *Body Image*

Model Summary				
Variabel	R	R Square	F	Sig.
Spiritualitas	.256 ^a	.065	16.214	.000 ^b
<i>Body Image</i>				

Nilai signifikansi sebesar 0,000 ditemukan dalam tabel di atas, yang berarti bahwa nilai signifikansi (p_{value}) $0,000 < 0,05$ atau

¹²Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 397.

¹³Kadir, *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 178.

H0 ditolak dan Ha diterima. Menurut kaidah, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H0 ditolak atau Ha diterima, dan jika $> 0,05$ maka H0 diterima atau Ha ditolak.¹⁴ Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap *body image* santriwati Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Kemudian pada tabel di atas juga diperoleh nilai koefisien korelasi r sebesar 0,256. Artinya hubungan antara variabel spiritual dan *body image* dapat dikatakan positif atau searah. Untuk memudahkan interpretasi kekuatan hubungan dapat dilihat pada tabel nilai koefisien di bawah ini:

Tabel 4. 11 Nilai Koefisien

Nilai Koefisien	Penjelasan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Nilai koefisien korelasi r yang didapatkan ialah sebesar 0,256, dan jika melihat tabel 4.11 diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara variabel spiritualitas dan *body image* termasuk dalam kategori lemah.¹⁵

¹⁴Elia Ardyan dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang)* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 69.

¹⁵Fajri Ismail, *Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana), 2018), 335.

Kemudian koefisien determinasi yang didapatkan pada kolom *R Square* adalah sebesar 0,065, artinya variabel spiritualitas memberikan pengaruh sebesar 6,5% pada variabel *body image*, sedangkan 93,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar dari penelitian ini.¹⁶

5. Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif dari setiap aspek pada kedua variabel penelitian ini dapat dihitung dengan membagi skor total setiap aspek dengan skor total variabel. Sumbangan efektif dari setiap aspek pada kedua variabel ini adalah sebagai berikut.

a. Sumbangan efektif aspek spiritualitas

Variabel spiritualitas memiliki 11 aspek, dan sumbangan efektifnya ialah sebagai berikut:

- | | |
|---|---|
| 1) <i>Connection</i> | $= \frac{2169}{17694} \times 100\% = 12,26\%$ |
| 2) <i>Joy; transcendent sense of self</i> | $= \frac{1216}{17694} \times 100\% = 6,87\%$ |
| 3) <i>Strength and comfort</i> | $= \frac{2311}{17694} \times 100\% = 13,06\%$ |
| 4) <i>Peace</i> | $= \frac{1037}{17694} \times 100\% = 5,86\%$ |
| 5) <i>Divine help</i> | $= \frac{1220}{17694} \times 100\% = 6,89\%$ |
| 6) <i>Divine guidance</i> | $= \frac{1188}{17694} \times 100\% = 6,71\%$ |
| 7) <i>Perception of divine love</i> | $= \frac{2295}{17694} \times 100\% = 12,97\%$ |

¹⁶Kadir, *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*, 189.

- 8) *Awe* $= \frac{1180}{17694} \times 100\% = 6,67\%$
- 9) *Thankfulness; appreciation* $= \frac{1198}{17694} \times 100\% = 6,77\%$
- 10) *Compassionate love* $= \frac{1887}{17694} \times 100\% = 10,66\%$
- 11) *Union and closeness* $= \frac{1993}{17694} \times 100\% = 11,26\%$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapatkan skor sumbangan efektif yang paling besar nilainya terdapat pada aspek *strength and comfort* yaitu sebesar 13,06%, serta aspek yang paling kecil nilainya terdapat pada aspek *peace* yaitu sebesar 5,86%. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek dari spiritualitas yang memiliki pengaruh paling besar ialah aspek *strength and comfort* (kekuatan dan kenyamanan).

b. Sumbangan efektif aspek *body image*

Terdapat 5 aspek pada variabel *body image*, berikut sumbangan efektif dari aspek-aspek tersebut:

- 1) Evaluasi penampilan $= \frac{1327}{14701} \times 6,5\% = 0,59\%$
- 2) Orientasi penampilan $= \frac{5901}{14701} \times 6,5\% = 2,61\%$
- 3) Kepuasan terhadap bagian tubuh $= \frac{4948}{14701} \times 6,5\% = 2,19\%$
- 4) Kecemasan menjadi gemuk $= \frac{1263}{14701} \times 6,5\% = 0,56\%$
- 5) Pengkategorian ukuran tubuh $= \frac{1253}{14701} \times 6,5\% = 0,55\%$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapatkan skor sumbangan efektif yang paling besar nilainya terdapat pada aspek orientasi penampilan yaitu sebesar 2,61%, serta aspek yang paling kecil nilainya terdapat pada aspek pengkategorian ukuran tubuh yaitu sebesar 0,55%. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek dari *body image* yang memiliki pengaruh paling besar ialah aspek orientasi penampilan (*appearance orientation*).

D. Pembahasan

1. Gambaran Spiritualitas pada Santriwati

Dari data hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 0,43% santriwati Pondok Pesantren Darussalam Martapura berada dalam kategori spiritualitas yang rendah, dan 4,27% berada dalam kategori tingkat sedang, serta 95,30% lainnya berada dalam kategori tingkat tinggi.

Sebagian besar responden berada dalam kategori spiritualitas yang tinggi, dan 4,27% responden yang berada pada kategori sedang berarti mereka berada di tingkat spiritualitas tengah-tengah antara tinggi dan rendah, atau sedang menuju ke tingkat yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami

pengalaman spiritual yang lebih sering.¹⁷ Dengan kata lain, sebagian besar responden memiliki pengalaman spiritual yang baik.¹⁸

Responden yang berada pada kategori spiritualitas yang tinggi berarti dia akan mampu mengontrol diri dan lingkungannya, serta memiliki penerimaan diri dan tujuan hidup yang baik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Novitasari, Yusuf, dan Ilfiandra dalam penelitiannya bahwa seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik memiliki beberapa karakteristik yaitu, mereka sadar akan keberadaan Tuhan dan patuh pada perintah-Nya dengan cinta dan keikhlasan, mereka memiliki tujuan dan makna hidup yang mendasar, mereka mencintai sesama manusia dan alam, dan mereka selalu bersyukur dan bahagia.¹⁹

Terdapat satu orang responden yang berada pada kategori spiritual yang rendah dengan persentase 0,43%. Responden yang berada pada kategori rendah atau memiliki tingkat spiritualitas yang rendah bukan berarti tidak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan, hanya saja ia jarang mengalami pengalaman spiritual. Dengan kata lain, hubungan atau kedekatannya dengan Tuhan kurang. Artinya, ia belum mampu memaknai secara mendalam hubungannya dengan Tuhan. Seperti yang dipaparkan dalam tipologi tingkat agama dan

¹⁷Underwood, "Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, and Population Distribution for the Daily Spiritual Experience Scale," 13.

¹⁸Qomaruddin dan Indawati, "Spiritual everyday experience of religious people," 826.

¹⁹Yuni Novitasari, Syamsu Yusuf, dan Ilfiandra Ilfiandra, "Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender dan Jurusan," *Indonesian journal of educational counseling* 1, no. 2 (2017): 163–178.

spiritual yang dibuat oleh Nelson, yaitu pada tingkat *cultural dogmatic* yang ditandai dengan spiritualnya rendah dan religinya tinggi, orang dengan karakter ini merupakan orang yang taat melakukan ibadah namun rendah pemaknaan akan nilai-nilai terdalam dari falsafah makna kehidupan dan transendensinya.²⁰

Hasil penelitian dari item tambahan juga menunjukkan bahwa lima responden (2,1%) merasa sangat tidak dekat dengan Tuhan, 62 (26,5%) responden merasa cukup dekat dengan Tuhan, 57 (24,4%) responden merasa dekat dengan Tuhan, serta 110 (47%) responden merasa sangat dekat dengan Tuhan. Hasil ini berarti bahwa semua responden memiliki kepercayaan kepada Tuhan dengan kedekatan yang berbeda-beda.

Aspek spiritualitas yang memiliki sumbangan paling besar ialah aspek *strength and comfort* (kekuatan dan kenyamanan) dengan persentase sebesar 13,06%. Kenyamanan berkaitan dengan perasaan aman dari situasi yang berbahaya atau rawan dan perasaan aman secara umum. Sedangkan kekuatan membuat orang menjadi berani untuk keluar dari situasi yang sulit dan melakukan apa yang biasanya mereka tidak percaya diri untuk lakukan.²¹ Kekuatan dan kenyamanan juga diungkapkan Raftopoulos dan Bates dalam penelitiannya bahwa

²⁰Syamsuddin dan Azman, "Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial (Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice)," 115.

²¹Lynn G. Underwood, "Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, and Population Distribution for the Daily Spiritual Experience Scale," 7.

spiritualitas dapat mendukung resiliensi dalam hal berurusan dengan titik terendah dalam hidup remaja, seperti depresi, kebingungan, pemikiran untuk bunuh diri, kehilangan harga diri, kesepian dan stres dengan memberikan rasa perlindungan, kenyamanan, dan keamanan melalui hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi.²² Delgado juga menjelaskan bahwa keterikatan spiritual memiliki beberapa manfaat, seperti meningkatkan kesadaran pribadi, perasaan kedamaian dan kekuatan batin, penerimaan yang lebih baik tentang kehidupan, kemampuan untuk mengatasi ambiguitas dan ketidakpastian hidup, kemampuan untuk menerima kondisi fisik, sakit terminal, dan keadaan stres, serta kemampuan untuk beradaptasi dan pulih dengan baik.²³

Allah swt. telah menjelaskan dalam firman-Nya bahwa dengan mengingat-Nya maka hati akan menjadi tenang dan tenteram. Seperti pada Al-Qur'an surat *ar-Ra'd* ayat 28 yang memiliki arti sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.”

²²Mary Raftopoulos dan Glen Bates, “‘It’s that knowing that you are not alone’: the role of spirituality in adolescent resilience,” *International Journal of Children’s Spirituality* 16, no. 2 (2011): 151–167.

²³Iwan Ardian, “Konsep spiritualitas dan religiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2,” *Jurnal keperawatan dan pemikiran Ilmiah* 2, no. 5 (2016): 1–9.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dengan mengingat Allah, hati dapat menjadi baik, bersandar kepada-Nya, dan tenang ketika mengingat-Nya, serta rela (ridha) Allah sebagai Pelindung dan Penolong.²⁴

Selama masa pertumbuhan, remaja mulai memberi perhatian yang lebih besar pada spiritualitas. Hal ini disebabkan oleh perkembangan yang terjadi selama dan setelah pubertas, dan masa remaja adalah periode yang sensitif bagi perkembangan spiritual. Jika remaja menerima dukungan dari orang dewasa yang memperhatikannya, seperti orang tua, guru, dan pemimpin agama, mereka akan mampu membangun dan mengungkapkan spiritualitas serta identitas diri mereka. Fowler menerangkan bahwa iman dan spiritualitas bukan soal apa yang dilihat saja, tetapi lebih pada apa yang dirasakan secara pribadi termasuk pada ritual dan praktek keagamaan. Spiritualitas merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu seseorang mengatasi tekanan hidup dengan memberi harapan dan makna hidup melalui nilai-nilai yang dihayati setiap hari.²⁵

Hal tersebut sejalan dengan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan

²⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar E. M dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 500.

²⁵Kurniawan Dwi Madyo Utomo, "Identitas Diri Dan Spiritualitas Pada Masa Remaja," *Seri Filsafat Teologi* 28, no. 27 (2018): 1–13.

yang berfungsi untuk menyampaikan ajaran agama Islam.²⁶ Seperti yang dikatakan Dhofier, bahwa pendidikan pesantren bertujuan untuk menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, melatih dan meningkatkan moral, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta mempersiapkan murid untuk hidup sederhana dan ikhlas serta ridho. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum pesantren berpusat pada ilmu agama, dengan sumber literatur dari kitab-kitab klasik atau kitab kuning.²⁷ Hal ini pun sejalan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang sudah disebutkan pada halaman awal BAB ini.

2. Gambaran *Body Image* pada Santriwati

Hasil penelitian yang didapatkan dari 234 orang responden, 12,82% diantaranya termasuk ke dalam kategori *body image* tingkat rendah, sedangkan 81,20% responden termasuk ke dalam kategori *body image* tingkat sedang, dan 5,98% responden lainnya termasuk ke dalam kategori *body image* tingkat tinggi.

Responden yang berada pada kategori *body image* tingkat tinggi berarti ia memiliki *body image* yang positif, sedangkan responden yang berada pada kategori *body image* tingkat rendah berarti memiliki *body image* yang negatif. Sebanyak 5,98% responden

²⁶Fitriyah dan Wahyuni, "Handling Spiritualism Sebagai Kontrol Diri pada Remaja di Pondok Pesantren," 9–10.

²⁷Noor Azmah Hidayati, "Pemertahanan Kekhasan Pengajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Martapura Kalimantan Selatan (Telaah Aspek Linguistik dan Sosiolinguistik)," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 1–10.

memiliki *body image* yang positif. Artinya 5,98% santriwati Pondok Pesantren Darussalam Martapura merasa puas dengan tubuhnya, menghargai bentuk tubuhnya, memahami bahwa penampilan fisik seseorang tidak ada yang sempurna, merasa bangga dan menerima tubuhnya yang unik, serta merasa nyaman dan percaya diri dengan diri mereka sendiri.

Sedangkan 12,82% responden termasuk dalam kategori tingkat rendah. Artinya sebanyak 12,82% santriwati Pondok Pesantren Darussalam Martapura memiliki *body image* yang negatif. Responden dengan *body image* negatif merasakan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya, percaya bahwa bentuk tubuh dan penampilannya tidak sesuai dengan figur ideal yang diharapkan di masyarakat dan di lingkungan sosialnya.²⁸

Kemudian, sebanyak 81,20% responden termasuk ke dalam kategori *body image* tingkat sedang. Artinya 81,20% responden berada di tengah-tengah antara *body image* positif dan negatif, atau sedang menuju ke arah yang positif. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki *body image* tingkat sedang atau menuju ke arah positif. Seseorang yang memiliki *body image* sedang akan merasa puas dengan salah satu dari bagian tubuhnya. Dia selalu labil serta merasa ragu dengan bagaimana harus bertindak, memandang, dan menilai dirinya sendiri, sehingga dia

²⁸Siti Maisaroh, "Hubungan Antara Body Image Dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Pada Reamaja Putri Di Pondok Pesantren X," *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*, 2020, 4.

merasa tidak nyaman dengan keadaan dirinya sendiri, tetapi masih bisa mengatasi hal tersebut. Seperti pada penelitian Khasanah dan Sianturi yang menunjukkan bahwa dari 95 responden, sebanyak 59 responden (62,1%) berada dalam kategori *body image* sedang, 13 responden (13,7%) berada dalam kategori rendah, serta 23 responden (24,2%) lainnya berada dalam kategori tinggi. Orang yang memiliki *body image* sedang akan puas dengan kondisi dan penampilan tubuhnya saat ini. Ia akan menerima perubahan pada tubuhnya dan merasa nyaman dengan perubahan tersebut.²⁹

Sumbangan efektif pada aspek-aspek *body image* yang paling besar nilainya terdapat pada aspek orientasi penampilan (*appearance orientation*) yaitu dengan nilai persentase sebesar 2,61%. Orientasi penampilan (*appearance orientation*) merupakan perhatian seseorang terhadap penampilannya serta upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilannya.³⁰ Aspek orientasi penampilan ini mengukur seberapa pentingnya penampilan bagi individu tersebut.³¹ Ini berarti bahwa responden pada penelitian ini lebih mementingkan pada bagaimana mereka terlihat, dan lebih

²⁹Widya Nur Khasanah dan Renta Sianturi, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Body Image pada Siswi SMP," *Jurnal Keperawatan* 16, no. 1 (2024): 107–118.

³⁰Rahmad Hidayat, Eka Malfasari, dan Rina Herniyanti, "Hubungan perlakuan body shaming dengan citra diri mahasiswa," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 1 (2019): 79–86.

³¹J. K. Thompson, N. L. Burke, dan R. Krawczyk, "Measurement of Body Image in Adolescence and Adulthood," dalam *Encyclopedia of Body Image and Human Appearance*, ed. oleh Thomas F. Cash (Norfolk: Elsevier Academic Press, 2012), 519.

memperhatikan penampilan mereka, serta terlibat dalam perilaku berdandan yang lebih ekstensif.³²

Dalam agama Islam sendiri, kita diberi kesempatan untuk tetap memperhatikan penampilan kita. Kita diperbolehkan mengenakan pakaian dan perhiasan yang dapat menunjang penampilan kita, tetapi tetap sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam agama. Seperti firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surat *al-A'raf* ayat 26, yaitu:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكَمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

Dalam tafsir *Al-Mishbah* dikatakan bahwa kata *libas* berarti segala sesuatu yang dipakai, seperti penutup tubuh, kepala, atau apa pun yang dipakai di jari dan lengan, seperti gelang dan cincin. Pada awalnya, kata *risy* berarti bulu, karena bulu binatang merupakan hiasan, dan beberapa orang terus memakainya di kepala dan leher sebagai hiasan, sehingga kata tersebut dipahami dalam arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan. Ini menunjukkan bahwa pakaian memiliki dua tujuan. Yang pertama adalah untuk menutupi bagian tubuh yang dianggap buruk oleh agama, individu, atau masyarakat.

³²Argyrides dan Kkeli, “Multidimensional body-self relations questionnaire-appearance scales: Psychometric properties of the Greek version,” 893.

Yang kedua adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Ini menunjukkan bahwa agama memberi kita kesempatan yang cukup luas untuk memperindah diri dan menunjukkan keindahan.³³

Kebersihan, kesucian, dan keindahan sangat penting dalam agama Islam. Banyak nas-nas dalam Al-Qur'an dan hadits yang mendorong seorang muslim atau muslimah untuk memperhatikan keindahan, selain surat *al-A'raf* ayat 26 di paragraf sebelumnya. Ini karena Allah Maha Indah dan menyukai keindahan.³⁴ Selama tidak melanggar aturan agama, tidak disertai dengan kekaguman pada diri sendiri (*'ujub*) dan kesombongan, memakai pakaian yang mewah dan memperindah fisik diperbolehkan.³⁵ Seperti sabda Rasulullah saw. dalam hadits Muslim berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

“Dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, Beliau bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya terdapat sifat sombong seberat dzarrah (biji sawi).” Seseorang berkata, “(Sesungguhnya ada) seseorang yang ingin agar pakaiannya bagus dan sepatunya bagus.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah dan

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 5 (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005), 58.

³⁴Ellitte Millenitta Umbarani dan Agus Fakhruddin, “Konsep Mempercantik Diri Dalam Prespektif Islam Dan Sains,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 115–125.

³⁵Dzulrizkia Rasyida, “Hadis tentang Allah Swt menyukai Keindahan,” vol. 23, 2023, 33–41.

mencintai keindahan, sifat sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim no. 261)³⁶

Di sisi lain, budaya memiliki standar atau ekspektasi mengenai penampilan seseorang, seperti ciri-ciri fisik mana yang dihargai dan tidak dihargai secara sosial, dan apa artinya memiliki atau tidak memiliki ciri-ciri tersebut. Tiggeman dalam buku *Body Image* menyebutkan bahwa media sangat berpengaruh dalam menciptakan dan menyebarkan nilai-nilai tersebut. Pesan-pesan budaya tidak hanya mengatakan gagasan yang kaku tentang daya tarik dan ketidakmenarikkan, tetapi juga mengungkapkan ekspektasi berbasis gender yang mengikat “feminitas” dan “maskulinitas” pada atribut fisik tertentu. Kebudayaan juga menentukan berbagai cara untuk mengubah tubuh agar memenuhi standar sosial misalnya seperti diet, berolahraga, menggunakan produk *fashion* serta kecantikan, dan lainnya. Nilai-nilai kebudayaan seperti inilah yang kemudian mendorong perolehan sikap dasar mengenai citra tubuh, yang memengaruhi seseorang untuk menafsirkan dan bereaksi terhadap peristiwa kehidupan dengan cara tertentu.³⁷

Kemudian Helfert dan Warsburger dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih terdampak oleh tekanan sosial terutama tekanan yang muncul dari teman sebaya. Hasil penelitiannya juga mendukung asumsi bahwa anak perempuan secara

³⁶Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*, trans. oleh Agus Ma'mun, Suharlan, dan Suratman (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 753.

³⁷Cash, *Body Image: A Handbook of Theory, Research, & Clinical Practice*, 40.

husus terpaku dalam budaya penampilan. Secara rinci, penelitiannya juga menunjukkan bahwa anak perempuan merasakan lebih banyak tekanan dari norma-norma dalam berpenampilan dan keteladanan serta lebih sering menjadi sasaran tekanan dari teman sebaya seperti mendapatkan ejekan atau pengucilan. Berdasarkan hasil penelitian dari Helfert dan Warscburger menunjukkan bahwa tekanan sosial lebih banyak terjadi pada masa pertengahan remaja dibandingkan pada masa awal remaja, dan anak perempuan serta remaja-remaja dengan berat badan yang berlebih merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampaknya.³⁸

Dari hasil penelitian Senín-Calderón dkk. dipaparkan bahwa pada masa remaja seseorang cenderung lebih mudah untuk membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain dan lebih peduli terhadap pendapat tentang penampilan mereka atau bagaimana mereka terlihat. Masa remaja adalah masa sensitif yang dicirikan dengan stress sosial.³⁹ Kemudian Blum dkk. dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja yang memiliki hubungan positif selain dengan orang tuanya, seperti remaja yang menganggap diperhatikan oleh tetangganya, mengungkapkan kepuasan tubuh yang lebih tinggi

³⁸Susanne Helfert dan Petra Warschburger, "The face of appearance-related social pressure: gender, age and body mass variations in peer and parental pressure during adolescence," *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* 7, no. 1 (2013): 1–11.

³⁹Cristina Senín-Calderón dkk., "Body image and adolescence: A behavioral impairment model," *Psychiatry research* 248 (2017): 121–126.

dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki koneksi dengan lingkungannya.⁴⁰

3. Pengaruh Spiritualitas Terhadap *Body Image* pada Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh spiritualitas terhadap *body image* pada santriwati. Hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara spiritualitas terhadap *body image* pada santriwati. Hasil tersebut dibuktikan dari nilai signifikansi (p_{value}) yang diperoleh ialah sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,256. Kriteria yang digunakan ialah apabila nilai signifikansi (p_{value}) < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau kedua variabel berkorelasi secara signifikan, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi (p_{value}) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau kedua variabel tidak berkorelasi secara signifikan. Maka dari itu, diketahui bahwa nilai tersebut menunjukkan kedua variabel berkorelasi secara positif. Artinya semakin tinggi tingkat spiritualitas maka akan semakin positif pula penilaian *body image* santriwati. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan ialah sebesar 0,256.. Nilai tersebut menunjukkan kekuatan korelasi antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,256 termasuk dalam kategori yang lemah. Ini berarti variabel spiritualitas dan *body image* memiliki korelasi yang rendah.

⁴⁰Robert Wm Blum dkk., "Body satisfaction in early adolescence: A multisite comparison," *Journal of Adolescent Health* 69, no. 1 (2021): S39–S46.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Homan dan Cavanaugh, yang menunjukkan bahwa variabel keterikatan dengan Tuhan berkorelasi secara signifikan ($r=0.37$, $p<0,001$) terhadap variabel kesejahteraan yang berkaitan dengan tubuh, yaitu apresiasi tubuh dan penerimaan tubuh oleh orang lain. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa menyadari hubungan yang hangat dan aman dengan Tuhan dapat menjadi sumber penerimaan yang penting, yang mungkin mengurangi kecenderungan wanita untuk memedulikan standar penampilan dalam budaya tersebut. Menurut teori keterikatan, representasi mental dari diri dan sosok keterikatan cenderung saling melengkapi. Jadi, ketika wanita merasa bahwa Tuhan menerima, peduli, dan responsif, mereka percaya bahwa diri mereka sendiri dapat diterima dan layak untuk diperhatikan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa wanita yang memiliki keterikatan yang aman dengan Tuhan lebih menghargai tubuhnya sendiri dan tidak terlalu peduli dengan penampilan luarnya, serta selaras dengan kemampuan fisik dan keadaan internal tubuh mereka.⁴¹

Penelitian yang juga dilakukan oleh Tiggemann dan Hage menunjukkan hasil bahwa spiritualitas berkorelasi secara positif terhadap *body image*, dibuktikan dengan nilai sig. yang didapatkan sebesar 0,23 ($p<0,01$). Dalam penelitiannya dipaparkan bahwa hubungan spiritualitas dan *body image* yang positif dimediasi oleh rasa

⁴¹Homan dan Cavanaugh, "Perceived Relationship with God Fosters Positive Body Image in College Women," 1530.

syukur dan kurangnya objektifitas diri. Wanita yang memiliki nilai spiritual lebih bersyukur, sehingga menghasilkan *body image* yang lebih positif. Seseorang yang “spiritual” merasakan rasa syukur sebagai bagian dari perasaan keterhubungan dan tanggung jawab terhadap alam dan orang lain. Sikap bersyukur ini yang kemudian dapat menimbulkan rasa penghargaan dan syukur atas kesehatan dan keberfungsian tubuh mereka, dan dianggap sebagai ciri utama dari *body image* yang positif.⁴²

Selanjutnya, Buser dan Parkins mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa mayoritas partisipan dalam penelitiannya melaporkan terdapat hubungan antara *body image* dan spiritualitas. Sebagian besar partisipan pada awalnya menyuarakan perasaan bahwa tidak ada hubungan antara keyakinan spiritual dan *body image* dan/atau menyatakan bahwa mereka tidak pernah memikirkan hubungan seperti itu. Setelah refleksi, sebagian besar partisipan mendiskusikan cara terjadinya hubungan tersebut. Partisipan yang mengakui adanya hubungan antara *body image* dan spiritualitas membahas bahwa keyakinan spiritual mereka bermanfaat. Tidak ada peserta yang melaporkan bahwa keyakinan spiritual itu berbahaya atau merusak dalam kaitannya dengan sikap tubuh. Partisipan yang percaya bahwa Tuhan atau kekuatan yang lebih besar atau kekuatan spiritual lainnya bertanggung jawab penuh atau sebagian atas tubuh seseorang

⁴²Tiggemann dan Hage, “Religion and Spirituality: Pathways to Positive Body Image,” 135–141.

mungkin dapat menghindari tekanan masyarakat untuk mencapai tubuh ideal.⁴³

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zhang mengungkapkan bahwa nilai-nilai agama dan spiritualitas sepertinya memberikan dampak positif pada perilaku, misalnya mereka yang menggambarkan diri mereka sebagai “spiritual” melaporkan bahwa mereka kurang bersedia mengambil tindakan yang drastis seperti puasa berkepanjangan atau mengonsumsi obat-obatan untuk mengendalikan berat badan, dibandingkan dengan “pemikir bebas” yang menggunakan obat-obatan untuk mengontrol berat badan mereka. Keyakinan agama dan nilai-nilai spiritual juga berdampak positif pada citra tubuh remaja putri. Hal ini disampaikan oleh beberapa subjek penelitiannya.⁴⁴

Penelitian yang juga mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ar Riqi, Sutejo, dan Nurwidayanti, dimana diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,027 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel citra tubuh dengan kesejahteraan spiritual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampak pada klien yang mengalami hemodialisis cenderung akan mengalami gangguan citra tubuh karena terjadi perubahan fisik. Meningkatnya tingkat kecemasan dan depresi, serta penurunan kualitas hidup, juga berkaitan dengan ketidakpuasan dan malu terhadap perubahan pada diri seseorang. Kesejahteraan spiritual dilihat sebagai

⁴³Buser dan Parkins, “‘Made This Way for a Reason’: Body Satisfaction and Spirituality,” 24–37.

⁴⁴Zhang, “What I look like: College women, body image, and spirituality,” 1240–1252.

komponen yang esensial dari kualitas hidup dalam korelasinya dengan kesehatan fisik dan mental. Secara tidak langsung, dapat disimpulkan bahwa pasien dengan gangguan citra tubuh hampir tidak memiliki kesejahteraan spiritual yang baik.⁴⁵

Tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hayman dkk., dimana pada penelitiannya didapatkan hasil bahwa spiritualitas tidak berkorelasi dengan pengukuran *body image* apapun. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa responden pria lah yang memiliki hubungan antara *body image* dan spiritualitas. Karena telah ditemukan bahwa ketidakpuasan *body image* lebih besar pada wanita dibandingkan pria, maka ada kemungkinan bahwa ketidakpuasan terhadap *body image* sangat menonjol pada wanita, sehingga dibutuhkan lebih dari sekadar spiritualitas untuk mengatasi masalah *body image* mereka.⁴⁶ Kemungkinan tersebut sejalan dengan nilai sumbangan efektif yang didapatkan pada penelitian ini, dimana hanya didapatkan nilai sebesar 0,065. Artinya variabel spiritualitas hanya memberikan pengaruh sebesar 6,5% pada variabel *body image*, sedangkan 93,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar dari penelitian ini. Salah satu variabel yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap *body image* ialah *self-esteem*. Seperti yang dipaparkan oleh Nurvita & Handayani dalam penelitiannya bahwa terdapat

⁴⁵Tendy Ar Riqi, Sutejo Sutejo, dan Erika Nurwidayanti, "Hubungan citra tubuh dengan kesejahteraan spiritual pada pasien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping," *Caring: Jurnal Keperawatan* 8, no. 1 (2019): 32–41.

⁴⁶Jessie Wetherbe Hayman dkk., "Spirituality among college freshmen: Relationships to self-esteem, body image, and stress," *Counseling and Values* 52, no. 1 (2007): 55–70.

hubungan yang signifikan antara variabel *self-esteem* dengan *body image*, yang ditandai dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,855.⁴⁷

E. Temuan Penelitian

Adapun temuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Sumbangan efektif yang paling rendah nilainya pada variabel spiritualitas ialah pada aspek *peace* yaitu sebesar 5,86%. Artinya santriwati belum menemukan kedamaian dalam pengalaman spiritualitasnya.
2. Sumbangan efektif yang paling rendah nilainya pada variabel *body image* adalah pada aspek pengkategorian ukuran tubuh (*self-classified weight*) yaitu sebesar 0,55%. Artinya santriwati pada penelitian ini masih menilai bahwa berat badannya belum ideal sesuai dengan keinginan mereka.

F. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pembagian angket/kuesioner dilakukan dengan cara menitipkan ke staf Tata Usaha pondok sehingga kontrol peneliti terhadap responden yang mengisi angket/kuesioner kurang.

⁴⁷Victoria Nurvita dan Muryantinah Mulyo Handayani, "Hubungan antara self-esteem dengan body image pada remaja awal yang mengalami obesitas," *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental* 4, no. 1 (2015): 41–49.

2. Pada saat pengumpulan angket/kuesioner, angket yang kembali ke peneliti kurang dari jumlah yang diberikan, sehingga peneliti harus mengubah jumlah sampel yang akan diteliti.
3. Kurangnya penelitian yang terbaru mengenai variabel yang sama, sehingga peneliti juga memakai penelitian yang sudah lewat dari 10 tahun yang lalu.
4. Responden penelitian hanya berfokus pada santriwati Pondok Pesantren Darussalam Martapura tingkat Ulya. Sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasi kepada populasi umum.